

## TAFSIR AL MANAR

(Suatu tinjauan deskriptip)

Oleh: Drs. Sa'ad Abdul Wahid

### PENDAHULUAN

Penafsiran Al Qur'an sebenarnya telah banyak dilakukan pada zaman permulaan Islam, yang mana pada waktu itu Nabilah yang menjadi penafsir utama, sebab Allah telah memerintahkan agar menjelaskan makna Al Qur'an kepada umatnya. Penafsiran oleh Nabi itulah yang paling dapat dipercaya, sebab beliau adalah yang paling mengetahui makna Al Qur'an.

Setelah Rasul wafat, para sahabat meneruskan dan kemudian dilanjutkan oleh para tabiin. Hanya saja penafsiran mereka sedikit yang sampai kepada generasi sekarang, sebab tidak dibukukan secara sempurna. Selanjutnya penafsiran Al Qur'an dilakukan dan disempurnakan oleh generasi ulama berikutnya, dan dengan taufiq dari Allah berhasil dibukukan dengan sempurna, sehingga dapat dibaca oleh umat yang hidup di zaman mutakhir ini.

Maka muncullah beraneka macam kitab tafsir, sesuai dengan latar belakang dan madzhab yang dianut oleh penyusun tafsir itu, di antaranya ialah: tafsir fiqhi, tafsir shufi, tafsir i'tizali dan sebagainya.

Tafsir Al Manar, yang muncul pada abad ke-20 adalah termasuk golongan tafsir Adabi Ijtima'i, yang akan penulis bahas dalam artikel ini.

### RIWAYAT HIDUP PENULIS AL MANAR

Sayid Muhammad Rasyid Ridha, penulis Tafsir Al Manar ini dilahirkan pada tahun 1282 H. (1865 M.) di Qalamun, Tripoli yang terletak di kilometer 90 sebelah utara Bairut, Lebanon.

Dia belajar kepada para ulama di kota itu, dan setelah memperoleh ilmu yang sangat luas, ilmunya dimanfaatkan untuk memberikan pengajaran dan petunjuk kepada para sahabatnya. Dalam kegiatannya dia selalu mengamati masalah-masalah yang terjadi di kawasan negara-negara tetangga, terutama dalam masalah agama dan kemasyarakatan melalui surat kabar dan majalah. Dia sangat tertarik dan terkesan kepada majalah Al Urwah Al Wutsqa yang dipimpin oleh Jamaluddin Al Afghani dan muridnya, Syaikh Muhammad Abdipidun. Maka pertemuan dengan kedua tokoh itu sangat didambakan dan dirindukan. Maka pertemuan dengan kedua tokoh itu sangat dapat bertemu dengan Jaddukannya, tetapi dia sangat menyesal karena tidak dapat bertemu dengan Jamaluddin Al Afghani, sebab tokoh ini terburu wafat sebelum Rasyid Ridha pergi menemuinya. Kemudian dia berusaha dengan keras untuk menemui muridnya; Muhammad Abduh, kemudian dia pergi ke Mesir pada tahun 1897 M.<sup>1</sup>

Pada bulan Rajab tahun 1315 H. (1898 M.) berhasillah dia bertemu dengan Muhammad Abduh, pejuang dan ulama besar yang sangat diharapkan ilmu dan nasihat-nasihatnya. Usul dan saran yang pertama kali diajukan oleh Rasyid Ridha kepada Muhammad Abduh, ialah agar dia menulis tafsir Al Qur'an dengan methoda yang digunakan dalam penulisannya di majalah Al Urwah Al Wutsqa. Setelah kedua ulama itu berdialog akhirnya Muhammad

Abdub bersedia memberikan kuliah tafsir di Jami Al Azhar kepada murid-muridnya.

Dan Rasyid Ridha adalah orang yang paling tekun mengikuti pelajarannya, sehingga tidak pernah absen dari semua kegiatan yang diadakan oleh Jami' Al Azhar dalam waktu yang telah dijadwalkan. Maka ditulisnya semua apa yang didengar serta diadakan beberapa tambahan keterangan bagi masalah yang menurut Rasyid Ridha perlu diterangkan. Dalam penulisannya, dia selalu mengadakan konsultasi dengan gurunya, sehingga semua tulisannya telah diadakan koreksi dan pembetulan seperlunya. Oleh karena itu pantas jika dia dianggap sebagai pewaris pertama yang menerima ilmu Imam Muhammad Abdub, sebab dia adalah orang yang paling banyak menerima dan menulis pelajaran gurunya baik ketika Muhammad Abdub masih hidup maupun sesudah wafatnya. Dalam penulisannya, tidak pernah menyimpang dari methoda yang ditempuh oleh gurunya, dan tidak pula menyimpang dari jalan pikirannya. Maka pantaslah Imam Muhammad Abdub berkata: "Pemilik Al Manar adalah penerjemah pikiran saya", dan salah seorang dari murid Rasyid Ridha berkata: Imam Muhammad Abdub pernah mengomentari sifat Rasyid Ridha, bahwa dia telah menyatu dengan Muhammad Abdub dalam akidah, pikiran, pendapat, akhlak dan amalnya.<sup>2</sup>

Setelah Imam Muhammad Abdub wafat, dia kembali ke Damaskus pada th. 1908 M, tetapi tak lama kemudian dia meninggalkan Damaskus dan kembali ke Mesir, dan mendirikan Madrasah Al Da'wah wa Al Irsyad. Kemudian meninggalkan Mesir lagi dan menuju ke Suriyah, di sana dia terpilih menjadi ketua muktamar Suriyah. Pada th. 1920 M dia kembali lagi ke Mesir, dan pada waktu itu dia sempat berkunjung ke India, Hijaz dan Eropa, dan akhirnya kembali ke Mesir untuk meneruskan perjuangannya di Kairo. Pada th. 1935 M (1354 H.) Syaikh Rasyid Ridha wafat dan dikubur di Kairo.<sup>3</sup>

## KARYA ILMIAH RASYID RIDHA

Muhammad Rasyid Ridha adalah salah seorang tokoh aliran Ustadz Muhammad Abdub yang paling banyak karyanya dalam menafsirkan Al Qur'an, dan berhasil menulis tafsir yang berjudul "TAFSIR AL QUR'AN AL KARIM", yang terkenal dengan nama "TAFSIR AL MANAR".

Dia menulis tafsirnya ini, dimulai dari permulaan Al Qur'an dan diakhiri pada Surat Yusuf ayat 101:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَنِي فِي  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ۝

"Ya Tuhanku sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi, (Ya Tuhan), Pencipta langit dan bumi Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang solih"

Kemudian dia wafat sebelum berhasil menamatkan penafsiran Al Qur'an seluruhnya. Kitab tafsirnya dicetak dalam duabelas jilid besar, jilid yang ke-

duabelas berakhir pada ayat 53 surat Yusuf yaitu:

وَمَا أَرْبِيئِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

"Dan aku tidak membebaskan diri (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Ustadz Bahjat Al Baythar telah berhasil menyempurnakan penafsiran surat Yusuf itu dan dicetak selengkapnya secara terpisah dan tidak lupa mencantumkan nama Syaikh Rasyid Ridha.

Di samping itu, Rasyid Ridha juga menafsirkan surat-surat yang pendek, seperti; Al Kawtsar, Al Kāfirūn, Al Iklāsh dan Al Mu'awwidzātayn, inilah hasil penafsiran Rasyid Ridha.

Penafsiran ini merupakan karya besar yang sangat bermanfaat bagi kaum muslimin, dan pengaruhnya sangat luas hingga sampai ke Indonesia.

Dalam tafsirnya tampak jelas menyatunya jiwa Muhammad Abduh dengan jiwa muridnya, sumber penafsirannya, sasarannya, methodenya dan cara berpikirnya tidak ada perbedaannya kecuali sangat sedikit.<sup>4</sup>

#### SUMBER PENAFSIRANNYA

Adapun sumber penafsiran yang digunakan oleh Rasyid Ridha ialah:

1. Menggunakan ayat Al Qur'an itu sendiri, terutama ayat yang disebutkan berkali-kali, tetapi sama isinya.
2. Menggunakan penjelasan dari Rasulullah, atau hadits yang shahih.
3. Menggunakan pendapat para shahabat dan para tabi'in.
4. Menggunakan uslub atau struktur bahasa Arab dan sunnah Allah atau hukum alam.
5. Menggunakan akal yang bebas dari taqlid kepada para mufassir, kecuali pendapat yang oleh Rasyid Ridha dianggap benar, terutama pendapat gurunya; Muhammad Abduh.

Maka dalam menafsirkan Al Qur'an, dia tidak menelaah lebih dahulu kitab-kitab tafsir yang lain, karena khawatir terpengaruh kepada pendapat para mufassir. Dan jika telah menemukan makna Al Qur'an, dia pun tidak tergesa-gesa menelaah kitab-kitab tafsir lainnya, kecuali apabila sudah menulis buah pikirannya.<sup>5</sup>

#### SASARAN PENAFSIRANNYA

Setiap mufassir mempunyai sasaran yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang dan keahliannya, jika mufassir itu ahli hukum, maka sasaran yang harus dicapai ialah; agar para pembaca dapat mengetahui hukum yang terkandung dalam Al Qur'an, jika mufassir itu ahli ilmu pengetahuan, maka sasarannya, agar pembaca mengetahui ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al Qur'an, jika mufassir itu ahli filsafat, maka sasarannya, agar pembaca dapat mengambil filsafatnya, dan seterusnya.

Maka Rasyid Ridha yang berusaha membebaskan diri dari taqlid, mempunyai sasaran yang berbeda dari sasaran para mufassir yang lain, yaitu; agar memahami Al Qur'an sebagai Din yang memberikan petunjuk kepada manusia supaya dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Dia menerangkan sarasannya ini di beberapa tempat dalam kitabnya, setelah mengeritik para mufassir yang banyak memasukkan istilah-istilah ilmu pengetahuan, hadits-hadits palsu, khurafat israiliyat, yang dapat menyesatkan manusia dari hidayah Allah, dia berkata: Manusia sangat memerlukan penafsiran yang perhatian utamanya adalah hidayat Al Qur'an.<sup>7</sup> Juga sangat mendambakan agar tafsirnya dapat memenuhi kebutuhan manusia dan para pembaca khususnya sehingga mereka dapat mengambil makna Al Qur'an yang sebenarnya, dan selanjutnya dia berkata: Tujuan tafsir kami ialah; menerangkan makna Al Qur'an dan menunjukkan jalan untuk mencari hidayat Allah dengan Al Qur'an pada masa sekarang.<sup>8</sup>

### METHODA PENAFSIRANNYA

Rasyid Ridha adalah murid Muhammad Abduh yang paling dekat di antara murid-muridnya, oleh karena itulah dia menempuh methoda yang ditempuh oleh Muhammad Abduh. Maka dalam penafsirannya, tidak terikat pada pendapat para mufassir lain, tidak mau menyesuaikan makna nash Al Qur'an dengan akidah atau pendapatnya sendiri, tidak pula menggunakan hadits-hadits yang palsu, tidak juga menggunakan ceritera-ceritera israiliyat, ayat-ayat yang muham tidak pernah ditentukan maknanya, dan menghindarkan diri dari istilah-istilah ilmu pengetahuan. Dalam penafsirannya dia selalu berusaha dengan keras mengungkapkan makna Al Qur'an dengan susunan bahasa yang mudah diterima, menerangkan kesulitan-kesulitannya, membela Al Qur'an, dengan menghilangkan keraguan terhadap Al Qur'an, menerangkan hidayah dan hikmahnya, serta berusaha memecahkan problem kemasyarakatan secara methodis.

Dalam penafsirannya dia sependapat dengan Muhammad Abduh dalam menggunakan kebebasan berpikir yang luas, sehingga dapat mengutarakan pendapat dan pemahamannya dengan penuh kepercayaan yang tinggi terhadap ilmu yang dimilikinya, dan tidak mudah terpengaruh oleh sebagian penafsiran para mufassir lainnya. Oleh karena itulah sering ditemukan pemikiran dan paham yang terasa asing dalam penafsirannya, tetapi kadang-kadang dalam beberapa hal dia bertaqlid kepada gurunya; Imam Muhammad Abduh.

Tetapi setelah Muhammad Abduh wafat, dia menyimpang dari methoda yang ditempuh oleh gurunya dalam beberapa hal, dia mulai memperluas penafsirannya, terutama dalam masalah kemasyarakatan yang pada waktu itu sedang menghadapi kesulitan-kesulitan.

Yang mendorong kepadanya untuk memperluas pembahasannya tentang kemasyarakatan, ialah; karena dia adalah seorang wartawan yang banyak berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda-beda asal dan tingkatan hidupnya, melalui majalahnya. Dia berkata dalam al Manar: Setelah saya bebas bekerja, yaitu sesudah Muhammad Abduh wafat, mulailah saya menyimpang dari methoda yang ditempuh oleh Imam Muhammad Abduh, dengan memperluas

penggunaan sunnah shahihah dalam menafsirkan Al Qur'an, atau dengan memperluas penelitian mufradatnya, atau struktur bahasanya, dan juga mengenai masalah khilafiyah dan hal-hal yang sangat diperlukan oleh kaum muslimin untuk mencari petunjuk, dan memecahkan masalah kemasyarakatan yang sangat rumit.<sup>9</sup>

Oleh karena itulah tafsirnya dikenal sebagai tafsir Adabi Ijtima'i.

## SISTIMATIKA PENAFSIRANNYA

Adapun sistematika yang ditempuh oleh Rasyid Ridha dalam penulisan tafsirnya, adalah sebagai berikut:

1. Dalam penulisan tafsirnya, Rasyid Ridha tidak menyeleksi lebih dahulu ayat-ayatnya, misalnya; ayat-ayat hukum atau ayat-ayat kawaniyah saja, melainkan dia menulis surat-surat dan ayat-ayatnya secara berurut sesuai dengan tertib mushaf. Maka dimulailah tafsirnya itu dari Al Fati-hah, kemudian surat Al Baqarah dan seterusnya, hingga surat terakhir yang sempat ditafsirkannya, yaitu; surat Yusuf ayat 101.
2. Tiap-tiap surat dimulai dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup, dalam pendahuluan itu diterangkan beberapa masalah yang harus diketahui, sehingga dengan demikian, para pembaca dapat dengan mudah memahami isi surat itu secara garis besar. Maka diuraikanlah dengan singkat beberapa point dari isi surat itu sebagai berikut:
  - a. Mula-mula dituliskan nama surat itu lalu diterangkan nomor urutnya, jenisnya; Makkiyah apa Madaniyah, jumlah ayatnya dan tempat turunnya dengan disertai penjelasan dari hadits.
  - b. Selanjutnya diterangkan pula tanasub (persesuaian) surat itu dengan surat sebelumnya, kemudian diterangkan isi surat itu dengan ringkas dan jelas.
3. Sesudah selesai menulis pendahuluannya, barulah masuk pada surat yang akan ditafsirkan. Mula-mula ditulis lebih dahulu satu ayat atau lebih, lengkap dengan basmalah dan nomor urut ayat itu. Dalam pengelompokan ayat itu tidak diperdulikan apakah masih ada hubungan antara satu ayat dengan lainnya, sebab sering terjadi, ayat yang masih ada hubungannya, ditulis pada kelompok ayat berikutnya. Kemudian mulailah ditafsirkan ayat itu sebagian demi sebagian. Mula-mula diuraikan kata-kata atau istilah yang sulit, lalu diterangkan isi dan maksud ayat itu dengan ringkas dan jelas.
4. Dalam memberikan nomor-nomor ayat, Rasyid Ridha mengikuti Mushaf Hafizh 'Utsman yang dicetak di Istanbul dan Mushaf Al Rafi'i yang dicetak di Mesir, dari permulaan hingga jus tiga, halaman 247, Surat Ali Imran, ayat 14. Mulai dari ayat 15 diberikan dua macam nomor ayat yang dipisahkan dengan tanda dua titik.

Nomor ayat yang pertama, mengikuti urutan ayat dari Mushaf yang sebelumnya, sedang nomor ayat yang kedua, yang diletakkan sesudah tanda dua titik, mengikuti urutan nomor ayat dari Mushaf yang dicetak oleh Flugel, dari Jerman, sebab Mushaf itulah yang dijadikan sumber pengambilan oleh orang-orang Eropa.

Ayat-ayat yang dijadikan sebagai dalil atau syahid dalam penafsirannya, nomor-nomorinya diambilkan dari Mushaf Istambul dan Mushaf Mesir saja. Maka bilangan yang diletakkan sebelum tanda dua titik adalah nomor surat, dan bilangan yang diletakkan sesudah tanda dua titik adalah nomor ayat.<sup>10</sup>

5. Pada catatan kaki, Rasyid Ridha tidak pernah mencantumkan sumber pengambilannya, selain hadits dan tafsir Al Manar itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa dia betul-betul berusaha menghindarkan diri dari taqlid kepada para mufassir lainnya.
6. Pada setiap halaman bagian atas, dicantumkan nomor jus, nomor surat dan namanya serta pokok masalah yang dibahas pada halaman itu.
7. Pada setiap akhir surat, ditutup dengan ungkapan yang berbeda-beda, kadang-kadang dengan himbauan, dan kadang-kadang dengan doa.

### PANDANGANNYA TERHADAP DOSA BESAR

Pandangannya terhadap dosa besar, dapat dilihat dalam penafsirannya terhadap ayat 275 surat al Baqarah:

وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٥

"Dan orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".

Dari ayat tersebut dia mengambil kesimpulan, bahwa orang yang melakukan dosa besar yang setaraf dengan memakan riba, atau membunuh orang dengan sengaja, jika dia tidak bertobat, maka dia akan kekal di dalam neraka dan tidak akan dikeluarkan dari neraka selamanya. Pendapat ini sangat berbeda dengan pendapat para ulama lainnya, yang mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar itu, tidak kekal di dalam neraka, sebab yang dimaksudkan dengan ayat itu menurut mereka ialah;

"Barang siapa yang kembali menghalalkan dan membolehkan memakan riba dengan penuh keyakinan".

Jadi jika makan riba dengan tidak meyakini kehalalan riba itu maka hukumannya boleh. Pendapat ini ditentang oleh Rasyid Ridha dan mengatakan: Jika ancaman itu hanya terbatas pada adanya keyakinan akan halalnya, maka ancaman itu praktis tidak ada artinya. Yang benar, Al Qur'an itu di atas pendapat para ahli kalam dan ahli fiqih, maka wajib mengembalikan setiap pendapat mengenai Agama kepada Al Qur'an, tidak boleh sama sekali menawilkan Al Qur'an yang tujuannya untuk menyesuaikan makna Al Qur'an dengan pendapat manusia. Ancaman kekal di dalam neraka terhadap makan riba adalah sama dengan ancaman yang ditujukan kepada pembunuhan dengan sengaja.<sup>11</sup>

### PANDANGANNYA TERHADAP SIHIR

Rasyid Ridha berpendapat, bahwa sihir itu hanyalah semacam penipuan belaka, dan tidak ada hakikatnya sama sekali. Pendapat ini sesuai dengan pen-

dapat Imam Muhammad Abduh dan golongan Mu'tazilah. Oleh karena itu, ketika menafsirkan ayat 7 surat Al An'an:

وَنُزِّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قُرْطَابٍ فَلَمَّسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝

"Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu berkata: ini tidak lain hanyalah sihir belaka".

Rasyid Ridha berkata: Ayat ini menunjukkan bahwa sihir itu adalah tipu daya yang batil dan hayalan belaka yang tidak ada hakikatnya sama sekali.<sup>12</sup>

Akan tetapi dia tidak dapat membantah hadist Al Bukhari yang menceritakan tersihirnya Rasulullah, sebagaimana bantahan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Dia hanya memberikan komentar terhadap orang yang mencela hadits itu, sbb:

Bahwa Hisyam yang meriwayatkan hadits itu dari bapaknya, dari Aisyah, adalah orang yang dicela oleh para ahli hadits.<sup>13</sup>

## PANDANGANNYA TERHADAP JIN

Dia berpendapat bahwa jin itu tidak dapat dilihat oleh manusia dalam keadaan apapun, orang yang mengaku dapat melihat jin, hanyalah dugaan dan hayalan belaka yang tidak ada kebenarannya, atau kemungkinan dia melihat binatang yang aneh seperti sebagian jenis kera, lalu dia menduganya salah satu jenis jin.<sup>14</sup>

Pada catatan kakinya, setelah menerangkan hadits yang diriwayatkan oleh Abi Hurayrah, tentang adanya seseorang yang mencuri kurma yang disiapkan untuk sedekah, dan Nabi saw menerangkan bahwa yang mencuri kurma itu adalah syaitan, dan hadits-hadits lainnya yang menerangkan bahwa manusia itu dapat melihat jin, dia mengomentarnya sbb: Sebenarnya mengenai semua ceritera-ceritera ini tidak ada hadits yang shahih.

Tetapi ketika menafsirkan ayat 275 Surat Al Baqarah:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَخْبِطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ النَّسْرِ

"Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran penyakit gila".

Dia menerangkan sebagai berikut: Para ahli kalam berpendapat, bahwa jin itu adalah makhluk hidup yang halus dan tidak dapat dilihat, hal ini telah berkali-kali kami terangkan dalam Al Manar dan selanjutnya dia menerangkan bahwa jisim hidup yang dinamakan virus, dan dapat dilihat pada masa sekarang dengan mikroskop, kemungkinan juga jisim itu adalah sejenis jin, dan jisim ini terkenal sebagai penyebab penyakit-penyakit.<sup>15</sup>

Setelah memperhatikan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan Rasyid Ridha mengenai jin, kurang tegas, sebab di satu tempat dia mengatakan, jin itu tidak dapat dilihat, tetapi di tempat lainnya dia mengatakan, jin itu dapat dilihat.

## PANDANGAN TERHADAP MU'JIZAT

Rasyid Ridha berpendapat, bahwa Nabi Muhammad saw tidak diberi mu'jizat selain Al Qur'an, dia tidak membenarkan adanya mu'jizat kawniyah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw dan mena'wilkan ayat yang menyebutkan mu'jizat, serta menentang keshahihan hadits yang menetapkan adanya mu'jizat kawniyah. Mu'jizat kawniyah yang diterima Nabi saw, menurut pandangannya, hanya sebagai penghormatan dari Allah kepada Nabi Nya, bukan merupakan mu'jizat, atau hanya merupakan hujjah kebenaran pengakuannya sebagai Nabi.

Pendapatnya ini berlandaskan pada ayat 59 Surat Al Isra:

وَمَا مَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu".

Di samping ayat tersebut, dia berlandaskan juga pada sebuah hadits yang ditakhrijkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari Abi Hurayrah yang artinya sbb: Tiap-tiap Nabi itu diberi mu'jizat yang dapat menjadikan manusia beriman kepadanya, tetapi saya (Muhammad saw) hanya diberi wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku, maka saya mengharapakan semoga pengikut saya paling banyak di hari kiamat nanti.<sup>16</sup>

Selanjutnya Rasyid Ridha menentang hadits yang menerangkan terbelahnya bulan, ketika orang-orang quraysi meminta kepada Nabi saw agar memperlihatkan mu'jizat sebagai bukti kenabiannya. Hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim itu dianggap ada celanya, baik dalam matan hadits itu, maupun dalam sanadnya, dan dianggapnya juga peristiwa itu kurang ilmiah, tidak masuk akal, dan sulit diterima secara historis.<sup>17</sup>

## PANDANGANNYA TERHADAP MASALAH FIQIH

Rasyid Ridha yang terkenal dengan kebebasan berpikirnya, banyak pula sumbangan pikirannya dalam menggali hukum dari Al Qur'an, dan karena kebebasan berpikir itulah sebagian besar pendapatnya berbeda dengan pendapat para fuqaha, misalnya ketika menafsirkan ayat 180 surat Al Baqarah:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ

حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ٥

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibubapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa".

Dalam penafsirannya ia tidak memperdulikan pendapat para ulama dari ahli sunnah yang berpendapat bahwa hukum ayat itu telah dihapus (mansukh) dengan ayat mawarits, atau hadits "Lā washiiyata li wāriṣin" (tidak boleh berwasiat kepada ahli waris), yang oleh Imam Syafi'i dalam kitabnya; Al Umm, dinyatakan sebagai hadits mutawatir. Rasyid Ridha menyatakan de-

ngan tegas bahwa hukum wasiat kepada ibu-bapak dan saudara dekat tetap berlaku; tidak dihapus oleh ayat mawarits (ayat 11 surat al Nisā”), sebab ayat mawarits itu tidak bertentangan dengan ayat 180 surat al Baqarah, dan pula tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ayat mawarits itu turunnya sesudah ayat 180 surat al Baqarah. Dan juga tidak dihapus oleh hadits, sebab itu tidak dapat menghapus al Qur’an.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah penulis kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tafsir Al Manar adalah salah satu diantara kitab-kitab tafsir yang muncul pada abad ke-20, yang tergolong tafsir adabi ijtima’i.
2. Penulis tafsir ini; Muhammad Rasyid Ridha, berusaha dengan keras untuk menjelaskan kepada manusia, makna dan tujuan diturunkannya Al Qur’an yang sebenarnya, agar manusia memperoleh hidayah dan petunjuk sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka dia berusaha dengan keras agar kaum muslimin terhindar dari tahayul, khurafat dan menyingkirkannya dari taqlid buta kepada para ulama, sekalipun di beberapa tempat dia masih terpengaruh kepada pendapat-pendapat gurunya; Muhammad Abduh.

Demikianlah, semoga penulisan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu-ilmu Agama, terutama Islam.

Yogyakarta, 7 Mart 1984

## CATATAN KAKI

- <sup>1</sup>Al Mawsu'ah, edisi 1, di bawah kata Muhammad Rasyid Ridha, oleh Muhammad Syafiq Ghirbal.
- <sup>2</sup>Muhammad Husein al Dzahabi, **Al Tafsir wa al Mufasssirun**, edisi 2 (Mesir, Al Sa'adah, 1396 H./ 1976 M.) II: 577.
- <sup>3</sup>Al Mawsu'ah, di bawah kata Muhammad Rasyid Ridha.
- <sup>4</sup>Al Dzahabi, **Al Tafsir wa al Mufasssirun**, II: 577.
- <sup>5</sup>Ibid, 578.
- <sup>6</sup>Muhammad Rasyid Ridha, **Tafsir al Manar**, edisi 4 (Mesir, Dar al Manar, 1373 H.) I: 17.
- <sup>7</sup>Ibid, . 10
- <sup>8</sup>Ibid, p. 16.
- <sup>9</sup>Ibid.
- <sup>10</sup>Ibid. Jus III, p. 18.
- <sup>11</sup>Ibid. p. 99.
- <sup>12</sup>Ibid, Jus VII, p.311.
- <sup>13</sup>Al Dzahabi, **Al Tafsir wa al Mufasssirun**, Jus II, p. 584.
- <sup>14</sup>Rasyid Ridha, **Al Manar**, Jus VII, p. 516.
- <sup>15</sup>Ibid, Jus III. p. 96.
- <sup>16</sup>Al Dzahabi, **Al Tafsir wa al Mufasssirun**, Jus II, p. 585.
- <sup>17</sup>Ibid. p. 586.
- <sup>18</sup>Al Dzahabi, **Al Tafsir wa al Mufasssirun**, Jus II, p. 587.